



Manusia Ideal Menurut Imam al-Ghazālī

Hamid Fahmy Zarkasyi,¹ Andrie Setiawan Rafli,² Mohammad Adil Alwi Zaim³

^{1, 2, 3} Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur

¹ hamidfahmyzarkasyi@gontor.ac.id,

² andriesetiawanraflie54@student.afj.unida.gontor.ac.id, ³ adilalwizaim@gmail.com

Abstrak:

Konsep manusia ideal menjadi tema sentral dalam berbagai pemikiran filosofis dan spiritual Islam, termasuk dalam karya-karya Imam al-Ghazālī. Dalam perspektif Imam al-Ghazālī, manusia ideal adalah individu yang mampu menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, serta dunia dan akhirat. Imam al-Ghazālī memandang bahwa puncak kesempurnaan manusia terletak pada pencapaian ma'rifah (pengetahuan sejati tentang Tuhan) yang hanya dapat diperoleh melalui penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan pengendalian hawa nafsu. Melalui pendekatan sufistik dan etika Islam, Imam al-Ghazālī menegaskan pentingnya integrasi ilmu, amal, dan akhlak sebagai fondasi pembentukan manusia paripurna. Abstrak ini membahas secara sistematis konsep manusia ideal menurut Imam al-Ghazālī dengan merujuk pada karya-karya utamanya seperti Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Tahāfut al-Falāsifah, al-Qisṭās al-Mustaqīm, al-Munqidh min al-Ḍalāl, Kīmiyā' al-Sa'ādah, Mishkat al-Anwār in Majmū'ah al-Rasā'il, serta relevansinya dalam pembentukan karakter manusia modern yang menghadapi krisis spiritual dan moral.

Kata Kunci: Imam al-Ghazālī, Manusia Ideal, Akhlak, Tasawuf, Tazkiyat al-Nafs

Abstract:

The concept of the ideal human being is a central theme in various Islamic philosophical and spiritual thoughts, including in the works of Imam al-Ghazālī. In Imam al-Ghazālī's perspective, the ideal human being is an individual who is able to balance the physical and spiritual aspects, the mind and the heart, and the world and the afterlife. Imam al-Ghazālī views that the peak of human perfection lies in achieving ma'rifah (true knowledge of God) which can only be obtained through purification of the soul (tazkiyat al-nafs) and control of lust. Through a Sufi approach and Islamic ethics, Imam al-Ghazālī emphasizes the importance of integrating knowledge, deeds, and morals as the foundation for forming a perfect human being. This abstract systematically discusses the concept of an ideal human according to Imam al-Ghazālī by referring to his main works such as Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Tahāfut al-Falāsifah, al-Qisṭās al-Mustaqīm, al-Munqidh min al-Ḍalāl, Kīmiyā' al-Sa'ādah, Mishkat al-Anwār in Majmū'ah al-Rasā'il, and its relevance in the formation of the character of modern humans who are facing spiritual and moral crises.

Keywords: Imam al-Ghazālī, Ideal Man, Morals, Sufism, Tazkiyat al-Nafs

Pendahuluan

Manusia adalah entitas yang berdimensi spiritual dan material, aspek material kehidupan ialah dimensi fisiknya yang fana, sedangkan spiritual merupakan dimensi intelektual-transendental.¹ Manusia diciptakan oleh Tuhan, sudah menjadi kodratnya untuk selalu membutuhkan bimbingan Ilahi, karena pada dasarnya ia tidak dapat membimbing dirinya sendiri. Pada hakikatnya, manusia memiliki kehendak murni (*fiṭrah*), yang mana hal tersebut merupakan bentuk manifestasi yang berasal dari sifat-sifat Tuhan, manusia yang mampu mencapai esensinya dengan Rabb-nya, merupakan bentuk dari pengetahuannya yang biasa disebut denan *ma'rifah*.² Menurut Imam al-Ghazālī, salah satu upaya untuk mencapai tingkatan ini, yaitu menempuh jalan tasawuf dengan membersihkan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan menghindari perbuatan yang buruk.³

Imam al-Ghazālī membahas konsep manusia dalam beberapa karyanya seperti *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dan mengistilahkan tentang manusia ideal dengan sebutan *al-insān al-kāmil*. Ibn al-'Arabī pun mengemukakan, bahwa *al-insān al-kāmil* adalah ajaran sufi tentang hakikat dan tujuan hidup manusia yang relevan, untuk diintegrasikan dalam kehidupan ketika manusia mulai melepaskan diri dari tujuan dan hakikat penciptaannya.⁴ Dalam al-Qur'an, dijelaskan bahwa manusia meliputi biologis (*bashar*), makhluk amanah (*insān*) dan makhluk sosial (*nas*). Manusia merupakan sebaik-sebaiknya ciptaan Tuhan yang dibekali akal, dan mampu menyerap ilmu pengetahuan serta mengamalkannya. Sebagai makhluk paling mulia yang diciptakan di muka bumi ini, tentunya manusia memiliki tanggungjawab untuk melestarikan bumi dan seisinya,⁵ di sisi lain ia juga memiliki tanggungjawab sebagai seorang hamba untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

¹ Jarman Arroisi et al., "Pursuit of Spiritual Happiness: Abu Hamid Al-Ghazali on The Theory of Human Nature," *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 291–306, 293.

² Ai Rohmatul Zakiah and Azzura Melan Sari, "Faith , Islam and Ihsan in Forming Insan Kamil in the Perspective of Ibn ' Arabi (Thematic Interpretation Study)," *Takwil: Journal of Qur'an and Hadist Studies* 3, no. 1 (2024): 19–38, 293.

³ Fathul Jannah et al., "The Relationship of Kalam Science, Philosophy and Tasawuf (A Review of Its Role and Function In Creating Insan Kamil)," *Education Achievment: Journal of Science and Research* 3, no. 3 (2022): 8–15, 117.

⁴ Muhammad Sofian Hidayat Nur Hadi Ihsan, Che Zarrina Binti Sa'ari, "Abdurrauf Al-Singkili's Concept of Insan Kamil in Facing The Crisis and Modern Human Morality" 8, no. 1 (2022): 22–35.

⁵ Masturin, Mhd Rasid Ritonga, and Siti Amaroh, "Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2022): 215–52, 26.

Mengkaji konsep manusia ideal dalam perspektif Imam al-Ghazālī dapat menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat, baik dari sisi akademis maupun praktis. Dalam hal ini terdapat beberapa alasan penulis yang mungkin sebagai motivasi untuk menelusuri tema ini. *Pertama*, menciptakan kehidupan yang seimbang dan bermakna. Dalam proses penelusuran tema ini penulis berusaha untuk memahami bagaimana Imam al-Ghazālī mendefinisikan manusia dan upaya yang dapat dilakukan dalam menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, moral maupun kehidupan sosial. *Kedua*, pemahaman mendalam tentang Filsafat Islam. Dengan mengkaji pandangannya tentang manusia ideal, harapannya dapat memberikan wawasan mendalam dalam bidang filsafat maupun teologi Islam serta memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai dan prinsip Islam. *Ketiga*, implementasi dalam kehidupan kontemporer. Konsep manusia ideal yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazālī relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan modern, karena dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi digital, membuat sebagian dari manusia melupakan esensinya sebagai manusia, sehingga ia pun melupakan tujuan utamanya diciptakan, yaitu sebagai *khalīfah Allah* dan seorang *abid*.

Selanjutnya, untuk membedakan tulisan ini dengan tulisan lainnya, maka penulis melakukan sebuah kajian literatur sebagai pijakan awal dalam penelusuran tema ini. Kemudian, penulis menemukan beberapa artikel yang mengkaji seputar pemikiran Imam al-Ghazālī terkhusus yang membahas tentang *al-insān al-kāmil*, di antaranya sebagaimana berikut; *Pertama*, studi komparatif tentang konsep *al-insān al-kāmil* dari dua perspektif: Imam al-Ghazālī dan Siddhattha Gautama.⁶ *Kedua*, artikel yang membahas tentang hakikat manusia dalam tasawuf Imam al-Ghazālī.⁷ *Ketiga*, sebuah analisis dalam pembinaan karakter, upaya dalam membangun manusia sempurna menurut Imam al-Ghazālī.⁸ *Keempat*, nilai-nilai untuk mencapai manusia sempurna dalam martabat tujuh *al-insān al-kāmil*; yang diambil dari dua tokoh utama, yaitu Imam al-Ghazālī dan Abdul Karim al-Jili.⁹ *Kelima*, konsep *al-insān al-kāmil* dalam pemikiran al-Jilli dan relevansinya dengan masa sekarang.¹⁰ Setelah meninjau

⁶ Sihab Fajar Pratama & Yogi Supriadi etc, “Konsep Insan Kamil dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Siddhartha Gautama: Studi Komparatif,” *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2024): 127–41.

⁷ Enung Asmaya, “Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 123–35.

⁸ Rina Ariani and Mahyudin Ritonga, “Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2024): 174–87.

⁹ Sumanta, “The Values of Perfect Human Beings in the Dignity Seven of Insān Kāmil,” *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 286–301.

¹⁰ Ismam Maliberi and Muhammad Farras Qari, “The Concept of Insan Kamil in the Thought of Abdul Karim al-Jilli and Its Suitability in the Present Time,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 50–66.

beberapa tulisan di atas, bahwa tujuan serta karakteristik yang dimiliki dari tulisan-tulisan tersebut, berbeda dengan tujuan dari penulisan artikel ini, karena di sini penulis lebih memfokuskan kajian pada bagaimana upaya untuk menciptakan manusia ideal perspektif Imam al-Ghazālī dengan melihat dari beberapa sisi; seperti akhlak dan moralitas, dimensi intelektual dan spiritual serta penerapannya dalam kehidupan kontemporer.

Metodologi Penelitian

Jenis studi ini adalah kajian pustaka (library research) dan bersifat kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari beberapa karya monumental Imam al-Ghazālī seperti *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Tahāfut al-Falāsifah*, *al-Qisṭās al-Mustaqīm*, *al-Munqidh min al-Ḍalāl*, *Kīmīyā' al-Sa'ādah*, *Mishkat al-Anwār in Majmū'ah al-Rasā'il* dan beberapa karyanya yang lain. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai karya tulis para peneliti tentang Imam al-Ghazālī dan pemikirannya. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikirannya dan kemudian menganalisisnya sebagai upaya dalam pembentukan karakter serta untuk mengatasi problem krisis spiritual dan moral yang dialami manusia modern saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Konsep Manusia dalam Perspektif al-Ghazālī

Diskursus tentang esensi manusia dari dulu hingga sekarang selalu menarik untuk dikaji, sebagai subjek manusia selalu menjadi aktor utama dalam menjalani kehidupannya, namun sebagai objek manusia merupakan sorotan dari setiap aktivitas yang ia jalani dalam kesehariannya, dan pada akhirnya ia sendirilah yang menentukan kebahagiaannya. Kata manusia dalam bahasa Arab maupun al-Qur'an memiliki beberapa sebutan seperti *nas* (*insān*),¹¹ *bashar*¹² dan *banu Adam*.¹³ Kata *insan* dalam al-Qur'an menekankan unsur jiwa dan raga, hal ini juga berhubungan dengan potensi manusia dalam melakukan sebuah penalaran, bertanggungjawab serta sebagai khalifah di muka bumi ini. Kemudian kata *basyar*, mengacu pada aspek lahiriah manusia seperti makan, minum dan lain sebagainya. Sedangkan *banu Adam* menunjukkan bahwa asal-muasal manusia yaitu dari nabi Adam sebagai manusia pertama yang Allah ciptakan.¹⁴

¹¹ QS. al-Mu'minun: 12.

¹² QS. Shad: 71-72.

¹³ QS. al-A'raf: 26, 27, 31, 35, 172.

¹⁴ Bima Azisza Mahardika dan Mohamad Ali, "Implikasi Manusia Universal Nasr dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam," *Iseedu: Jurnal Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam* 2, no. 112 (2018): 182–201.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari makhluk lainnya, yang Allah ciptakan dari tanah, mereka berevolusi dan memproduksi melalui penyatuan laki-laki dan perempuan.¹⁵ Pada hakikatnya, Allah menciptakan manusia dengan naluri beragama, yakni agama tauhid, sehingga jika terdapat manusia yang tidak berpegang teguh dengan tauhid (bertauhid), maka hal tersebut bukanlah sesuatu yang wajar bagi dirinya.¹⁶ Dalam proses pembentukannya, dimulai dengan pembuahan di dalam sel telur perempuan, yang kemudian berkembang secara bertahap melalui percampuran sel pria dan perempuan (*nuftah*), diikuti dengan tahap gumpalan darah (*'alaqah*) yang selanjutnya menjadi segumpalan daging (*mudghah*), masing-masing dari setiap proses tersebut berjalan selama empat puluh hari.¹⁷ Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat al-Qur'an:

*"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari pati yang berasal dari tanah. Kemudian Kami jadikan 'pati' itu setetes air benih (nuftah) pada penetapan yang kukuk. Kemudian Kami cipakan air itu benih itu (nutfah) menjadi segumpal darah beku. Lalu kami ciptakan darah beku itu menjadi segumpal daging..."*¹⁸

Menurut Seyyed Hossein Nasr, konsepsi Islam tentang manusia terangkum dalam doktrin *al-insān al-kāmil*, suatu doktrin yang hakikatnya dapat ditemukan dalam diri nabi Islam yaitu nabi Muhammad Saw.¹⁹ Ia kemudian menjelaskan bahwa nabi Muhammad adalah intisari dari seluruh ciptaan-NYA, sebagaimana berikut:

*"Muhammad is the Universal Man par excellence and also the quintessence of all creation, of all that is positive in cosmic manifestation. The Universal Man contains all degrees of existence within himself and is the archetype of both the cosmos and man."*²⁰

Bagi umat Islam, nabi Muhammad adalah manusia fana (*bashar*), tetapi juga merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna, atau para sufi menyebutnya dengan manusia universal (*al-insān al-kāmil*). Sebuah puisi sufi yang sering dilantunkan di seluruh dunia Islam menegaskan, *"Muhammad is a*

¹⁵ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihya' Ulumuddin, al-Thiba'ah al-Ula* (Beirut: Daar Ibn Hazm, 1967), 4262.

¹⁶ Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2019): 85–99, 94.

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 37.

¹⁸ QS. al-Mu'minun: 12–14.

¹⁹ William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr, World Wisdom*, 2007, 65.

²⁰ Ibid.

*man, but not like other men. Rather, he is a ruby and other men like stones... ”.*²¹ Karena kesempurnaan yang dimilikinya, menjadikannya teladan sempurna bagi generasi-generasi muslim maupun umat manusia secara universal. Tidak ada keraguan bahwa ia diberikan oleh Tuhan suatu keutamaan yang tentu bukan hal yang biasa dan bukan sekedar manusia biasa, meskipun secara teologis ia bukan keturunan Ilahi akan tetapi hanya seorang laki-laki, atau dalam istilah Nasr disebut dengan *man of God*.²²

Menurut Imam al-Ghazālī, manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda, yaitu tubuh yang bersifat materi dan jiwa yang bersifat immateri. Pada hakikatnya, manusia ialah *al-nafs*,²³ sebab substansi tersebutlah yang membedakan dari seluruh yang ada.²⁴ *Al-nafs*, sebagai hakikat manusia memiliki sifat-sifat dasar yang berbeda dengan *jism*, *al-nafs* tidak berada pada serangkain ruang dan waktu, namun berada dalam kekekalan dan mempunyai kemampuan untuk menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Sebaliknya, *jism* yang berada dalam kontinum ruang dan waktu, tidak memiliki daya apapun. Oleh karena itu, Imam al-Ghazālī menyatakan bahwa *al-nafs* merupakan faktor utama penggerak tubuh.²⁵ Perbedaan yang mendasari antara keduanya, terjadi dikarenakan *a-nafs* dan *jism* terlahir dari dunia yang berbeda: *al-nafs* lahir dari ‘*alam al-amr* (*al-‘aql*, ‘*alam al-‘a’la*, dan ‘*alam al-malakut*), sedangkan *jism* berasal dari ‘*alam al-khalq* (‘*alam al-hiss*, ‘*alam al-sufla* dan ‘*alam al-mulk*).²⁶

Imam al-Ghazālī melihat manusia mempunyai berbagai perbedaan kapasitas maupun kemampuannya, ia tidak memposisikan umat manusia dalam kelas yang sama, sebab menurutnya hal tersebut dapat membebani mereka yang memiliki akal yang lemah dalam memahami wacana teoritis, sehingga membuatnya gagal untuk sampai pada kematangan intelektual dalam sebuah penalaran.²⁷ Maka, dalam hal ini Imam al-Ghazālī pun membagi tingkatan manusia berdasarkan kemampuan dan kapasitasnya, sebagaimana berikut: *Pertama*, masyarakat mayoritas (*al-‘awāmm*), atau mereka yang mencari keselamatan dan memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata (rendah).

²¹ Ibid.

²² Seyyed Hossein Nasr, *Muhammad Man of God* (Chicago: ABC International Group, 1995), 71.

²³ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ma‘arij al-Quds Fî Madârij Ma‘rifat al-Nafs* (Beirut: al-Jundi, 1968), 19, 24.

²⁴ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Mizân al-‘Amal* (Beirut: Dâr al-Ma‘arîf, 1961), 209-210.

²⁵ al-Ghazālī, *Ihya’ Ulumuddin, al-Thiba‘ah al-Ula*, 291.

²⁶ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, “Mishkat Al-Anwār. In Majmû‘ah Al-Rasā’il” (Beirut: Daar al-Fikr, 1996), 26; al-Ghazālī, *Ma‘arij al-Quds Fî Madârij Ma‘rifat al-Nafs*, 23.

²⁷ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Tahafut Al-Falasifah, al-Thiba‘ah Al-Rabi‘ah* (Beirut: Daar al-Ma‘arîf, 1119).

Kedua, masyarakat golongan atas atau elit (*al-khawāṣṣ*), atau mereka yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dan memiliki kekuatan mata hati yang tajam. *Ketiga*, kelompok menengah atau suka berdebat (*ahl al-manāẓir*).²⁸

Kemudian, Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa ego manusia memiliki kerinduan intrinsik (*hasrat*) terhadap cita-cita yang tidak dapat dipuaskan. Kemudian ia mengklaim, bahwa manusia terdiri dari motif motorik dan sensorik yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Imam al-Ghazālī mengkatagorikan indra ke dalam dua kategori yaitu nafsu makan dan amarah. Ia menjelaskan bahwa rasa lapar, haus dan keinginan dipicu oleh hasrat (*desire*), akan tetapi kebencian, rasa dendam dipicu oleh amarah. Imam al-Ghazālī percaya bahwa impuls yang berada di otot, saraf dan jaringan menyebabkan organ manusia bergerak untuk menuruti kecenderungannya.²⁹

Manusia ideal³⁰ yang diperkenalkan Imam al-Ghazālī secara harfiah merujuk pada manusia sempurna atau manusia seutuhnya.³¹ Konsep ini bukannya hanya mendeskripsikan mereka yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi, namun juga pengembangan akhlak dan etika seseorang.³² Imam al-Ghazālī menjelaskan bahwa akhlak sebagai perilaku yang bersifat permanen (*istiḥomah*) yang bersumber dari kondisi jiwa seseorang, sejalan dengan pemikiran al-Ghazālī yaitu Ibn Miskawayh dan Abdurrahman al-Maidani. Selanjutnya Imam al-Ghazālī membagi akhlak menjadi dua bagian yaitu akhlak yang mulia (*al-akhlāq al-karīmah*) dan akhlak yang buruk atau tercela (*al-akhlāq al-sayyi'ah* atau *al-madhmūmah*).³³

Akhlak yang mulia merupakan sifat terpuji yang menjadi salah satu tujuan utama Rasulullah Saw. yang diutus ke bumi, yaitu “*Innamā bu ‘itstu li-utammima makārima al-akhlāq*” bahwa nabi Muhammad diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kemudian, di dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* dijelaskan bahwa akhlak yang mulia adalah keadaan jiwa yang tertanam di

²⁸ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Al-Qistas Al-Mustaqim* (Damaskus: Daar al-Minhaj, 1993), 86.

²⁹ Amna Saleem et al., “Influential Thoughts of Muslim Thinkers about the Education System; Imam Ghazali and Ibn-Khaldun,” *Perennial Journal of History* 2, no. 1 (2021): 17–34, 21.

³⁰ Meskipun Imam al-Ghazālī tidak menyebutkan secara eksplisit tentang manusia ideal atau *al-insān al-kāmil* sebagaimana Ibn ‘Arabi, namun dalam beberapa karyanya dijelaskan bahwa salah satu upaya untuk mencapai kesempurnaan manusia ialah melalui ‘*aql*, *ruh* dan *tazkiyat al-nafs* atau *tazkiyat al-qalb*. Di sisi lain, ia juga menjelaskan bahwa mereka yang mampu menguasai hawa nafsunya, memadukan ilmu dan amal, dapat mencapai kebahagiaan sejati (*sa’adah*), al-Ghazālī, *Ihya’ Ulumuddin, al-Thiba’ah al-Ula*, 3-25 (bab tentang ‘*Ajā’ib al-Qalb*).

³¹ W. Montgomery Watt, *The Faith and Practice of al-Ghazālī* (London: The University Edinburgh, 1953).

³² Ariani and Ritonga, “Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali”, 175.

³³ Tobroni Syovinatus Sholicha, Faridi, “Husnul Khuluq Al-Ghazali Concept as the Core of Student Character Education” 9, no. 2 (2024): 526–40, 531.

dalamnya, hal ini memungkinkan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa banyak pertimbangan. Jika muncul sebuah tindakan yang baik menurut akal dan norma-norma, maka itulah yang dimaksud dengan *al-akhlāq al-karīmah*. Akhlak yang mulai ini, merupakan sifat yang dimiliki para rasul dan amal-amal utama para kaum *al-siddīqīn*. Pada hakikatnya, sifat ini merupakan separuh dari iman, dan hasil mujahadah kaum *al-muttaqīn*, serta amal-amal yang selalu diterapkan oleh seorang mukmin sejati.³⁴

Di sisi lain, konsep manusia ideal juga identik dengan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), Imam al-Ghazālī menekankan pentingnya membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif seperti iri hati (*hasad*), kesombongan (*takabbur*), kebencian (*karāhiyyah*), karena hati yang bersih merupakan cermin dari manusia yang ideal, yang senantiasa berusaha untuk memperbaiki diri. Sebagai bentuk penyucian jiwa, dalam hal Imam al-Ghazālī pun menawarkan beberapa konsep kunci yang meliputi, *takhallī*, *taḥallī* dan *tajallī*.³⁵ Konsep *takhallī* ialah sebuah upaya untuk menjauhi diri dari segala bentuk sifat yang buruk, atau mengosongkan diri dari sifat tercela, baik perkataan maupun perbuatan.

Sedangkan *taḥallī* yaitu sebaliknya, menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, maksudnya memperindah diri melalui pengetahuan tentang sifat, sikap dan perbuatan baik seseorang, serta berusaha untuk melakukan setiap gerakan perilaku berdasarkan ketentuan agama, baik kewajiban fisik maupun spiritual.³⁶ Selanjutnya *tajallī*, istilah ini merujuk pada perwujudan cahaya supranatural di dalam hati, jiwa di dalamnya telah dipenuhi mutiara akhlak dan anggota tubuh terbiasa melakukan amal shaleh agar hasil yang diperoleh tidak berkurang.³⁷ Para sufi telah sepakat, bahwa jalan satu-satunya untuk mencapai kesempurnaan dalam kesucian jiwa adalah dengan mencintai Allah dan memperdalam kecintaan tersebut, karena kesucian jiwa inilah yang akan membuka jalan menuju Allah.³⁸

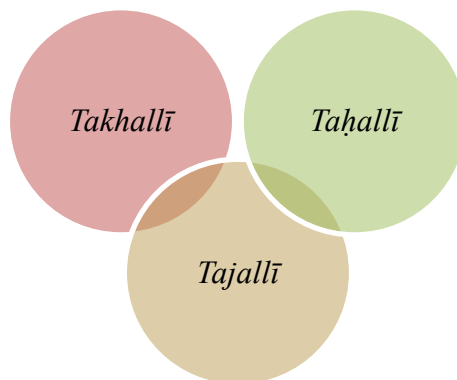
³⁴ al-Ghazālī, *Ihya' Ulumuddin, al-Thiba'ah al-Ula*.

³⁵ Ibid.

³⁶ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, "Al-Munqidz Min Al-Dhalal" (Beirut: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, n.d.).

³⁷ al-Ghazālī, *Ihya' Ulumuddin, al-Thiba'ah al-Ula*.

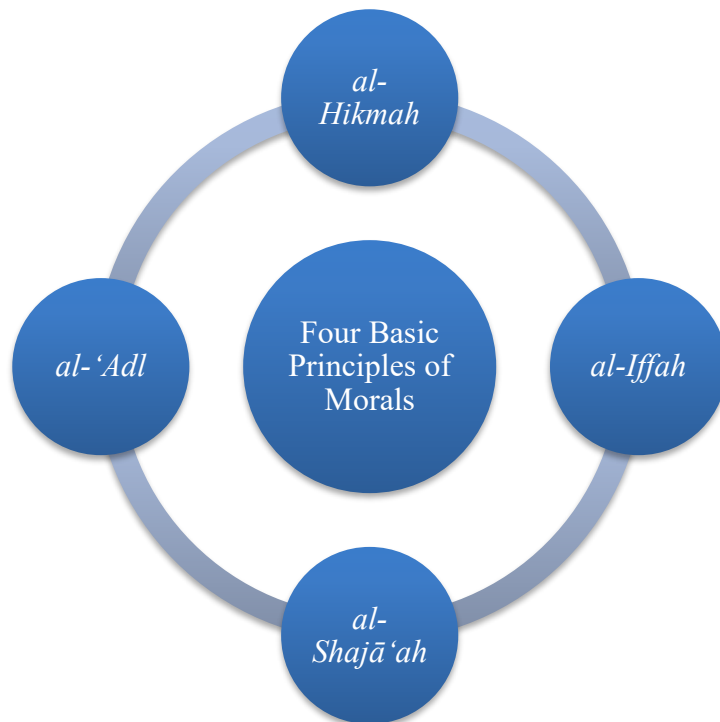
³⁸ Arif Zunaidi, "The Contribution of Abu-Hamid Al-Ghazali to Shaping Businesspeople's Personalities," *Tsaqafah* 18, no. 1 (2022): 83–108.



Akhlak dan Moralitas dalam Konteks Manusia Ideal

Pembahasan mengenai manusia ideal, rasa-rasanya tidak lengkap jika tidak dijelaskan unsur utama dari perilaku seseorang, yaitu tentang akhlak dan moralitas. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa akhlak menurut Imam al-Ghazālī dibagi menjadi dua, yaitu akhlak yang mulia dan akhlak yang tercela, namun menurutnya terdapat empat asas pokok dan prinsip akhlak, yang mana keempat asas ini sangat menentukan untuk memunculkan akhlak yang baik, terkhusus dalam konteks manusia ideal. Empat asas ini adalah kebijaksanaan (*al-hikmah*), menjaga diri (*al-iffah*), keberanian (*al-shajā'ah*), dan keadilan (*al-'adl*). Ia menjelaskan bahwa keempat komponen ini merupakan hal yang mutlak untuk mencapai kesempurnaan akhlak, karena hal tersebut telah ada pada diri Rasulullah sejak dahulu.³⁹ Maka, seseorang yang memiliki keempat sifat ini, walaupun belum sempurna, namun ia terhubung dengan Rasulullah dan berarti ia pun terhubung dengan Allah SWT, karena nabi diutus oleh Allah ke alam semesta untuk menyempurnakan akhlak dan pembawa syafa'at untuk seluruh umatnya di hari akhir kelak.

³⁹ Ari Susandi Anwar Sholeh, Devy Habibi Muhammad, "The Concept of Moral Education the Perspective Al-Ghazali and Thomas Lickona," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2022): 1–10, 4, 89.



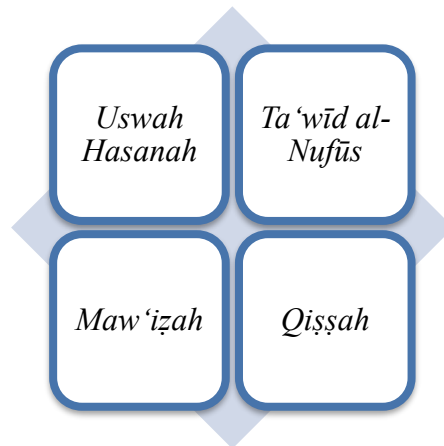
Imam al-Ghazālī kemudian memperkuat pendapatnya dengan mengemukakan perkataan Ali bin Abi Thalib yang menjelaskan bahwa akhlak yang baik hanya diperoleh dengan melakukan tiga hal yaitu, menjauhi larangan Allah, mencari yang halal dan melapangkan dada terhadap semua makhluk. Di sisi lain, ia juga menjelaskan karakteristik seseorang yang berakhlak mulia yaitu banyak rasa malu (malu melakukan keburukan), tidak suka berdusta, tidak suka menyakiti orang lain, selalu memperbaiki diri, berbuat kebajikan, tidak melakukan hal-hal yang tidak perlu (*mā lā ya'nīhi*), bersikap lemah lembut, menyambung tali silaturahmi, banyak bersyukur, sabar, merasa cukup (dalam hal dunia kecuali dalam hal mencari ilmu), tidak mencela orang lain dan mencintai orang miskin dan anak yatim.⁴⁰

Secara konseptual, dalam dunia tawasuf akhlak memiliki ciri-ciri sebagai berikut, (1) berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, (2) tidak menggunakan istilah filsafat seperti yang terdapat dalam ungkapan *syatahat*, (3) lebih banyak mengajarkan dualisme dalam hubungan dengan Tuhan dan manusia, maksudnya ialah ajaran yang mengakui bahwa selama manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, hubungan mereka tetap berada dalam kerangka yang berbeda antara keduanya dalam hal hakikatnya, seberapa pun dekatnya manusia dengan Tuhannya, bukan berarti dapat bersatu dengan-Nya. (4) koherensi hakikat dan

⁴⁰ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81.

syariat, atau secara rinci hubungan antara tasawuf (aspek batin) dan fiqh (aspek lahiriah), aturan-aturan ini sering dianggap sebagai sarana berkomunikasi dengan Tuhan, (5) penekanan yang lebih besar pada pembentukan, pendidikan moral dan perawatan kesehatan mental melalui *riyāḍah* dan langkah-langkah *takhallī*, *tahallī* dan *tajallī*.⁴¹

Kemudian, dalam pendidikan akhlak pespektif Imam al-Ghazālī dapat menerapkan empat hal berikut:



Imam al-Ghazālī juga menyarankan pentingnya untuk melatih dan membiasakan perilaku baik sejak dini, agar akhlak yang baik akan terbangun dan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri manusia. Oleh karena itu, Imam al-Ghazālī selalu menekankan unsur pembersihan jiwa dalam setiap metodenya. Dengan demikian, konsep yang dipaparkan dan diterapkan oleh Imam al-Ghazālī lebih mengerucut pada pendidikan sejak dini yang langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah yang tujuan akhirnya ialah menciptakan individu yang sempurna tutur katanya maupun perbuatannya karena akhlak baik yang ia miliki.

Dimensi Intelektual dan Pengetahuan

Manusia sebagai *hayawān al-nātiq* sering kali memiliki kekhawatiran terhadap kekayaan intelektual, sehingga hal tersebut pun mengantarkan manusia kepada peradaban ilmu pengetahuan yang manfaatnya dapat dirasakan hingga saat ini.⁴² Imam al-Ghazālī berpendapat bahwa manusia menempati posisi di antara hewan dan malaikat, dengan pengetahuan sebagai karakteristik yang menentukannya. Menurutnya, manusia dapat sampai ke tingkatan malaikat

⁴¹ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Kîmiyâ' Al-Sa'âdah* (Beirut: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, n.d.).

⁴² Supriyanto, "Al-Ghazali's Metaphysical Philosophy of Spiritualism In The Book and Ihya 'Ulumuddin," *Devotion: Journal of Research and Community Service* 3, no. 5 (2022): 422–32, 426.

dengan melalui pengetahuan, atau akan sampai ke tingkatan hewan dengan membiarkan amarah dan nafsu menguasainya. Manusia telah diberi karunia berupa pengetahuan sebagai bentuk anugerah dari Tuhan semesta alam.⁴³ Bagi setiap individu, memperoleh pengetahuan harus menjadi suatu yang prioritas, karena keinginan bawaannya yaitu untuk belajar. Tidak ada seorang pun yang dapat menjalani kehidupan yang seimbang, karena hal tersebut merupakan hak dasar setiap manusia.

Terdapat beberapa cara yang digunakan Imam al-Ghazālī dalam mendefinisikan pengetahuan, namun yang paling relevan dapat ditemukan dalam *Mihakk* dan *Mustasfa* dan mengulangnya dalam *Mi'yar*-nya, di mana ia menjelaskan bahwa “*tidak ada ilmu yang bermakna kecuali ilmu itu merupakan gambaran (mihal) yang sampai ke dalam jiwa, yang sesuai dengan gambaran dalam persepsi indra, yaitu objek yang diketahui.*”⁴⁴ Kemudian ia menjelaskan bahwa pengetahuan (*Ilm*) adalah penyajian, oleh jiwa yang berakal dan tenang (*al-nafs al-nāṭiqah al-muṭma'innah*), tentang makna sejati dari segala sesuatu, bentuk-bentuk lahiriahnya ketika dilepaskan dari materi dalam dirinya sendiri, cara-caranya, kuantitas-kualitاسnya, substansinya dan hakikat-hakikatnya, jika semuanya sederhana. Jadi, orang yang mengetahui adalah mereka yang memahami dan melihat serta memahami apa yang diketahui adalah hakikat dari sesuatu, yang pengetahuannya terukir di dalam jiwa.⁴⁵

Imam al-Ghazālī mendefinisikan jiwa, yang juga disebut hati (*qalb*), yaitu “*sebagai substansi yang sempurna, sederhana, seperti peramta, yang tugasnya hanyalah mengingat, menghafal, merenungkan, membedakan dan mempertimbangkan dengan seksama, dan menerima semua cabang ilmu pengetahuan dan tidak bosan menerima gambaran abstrak yang bebas dari materi. Substansi yang seperti permata ini atau jiwa rasional (al-nafs al-nāṭiqah) adalah pemimpin ruh dan komandan fakultas, dan semuanya melayaninya dan mematuhi perintahnya.*”⁴⁶ Imam al-Ghazālī merujuk pada jiwa, atau sesuatu yang tidak terwujud yang disebut dengan *latifah* beserta atribut-atributnya.⁴⁷ Namun, beberapa ulama berpendapat bahwa hanya ada satu *latifah* dan itu adalah hati (*qalb*), sementara yang lain mengatakan bahwa ada lima *latifah* yang telah

⁴³ Khalid Soussi, “Al-Ghazali Cultivates Education: A Comparison with Modern Theories,” *International Journal of Education and Research* 4, no. November (2016): 425–36.

⁴⁴ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Epistemological Implication of Al-Ghazālī’s Account of Causality,” *Intellectual Discourse* 26, no. 1 (2018), 57–58.

⁴⁵ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *The Message from on High: Being a Translation of Al-Risalah Al-Ladunniyyah* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust (Original Work Published 1924), 2010).

⁴⁶ Mohamed Safiullah Munsoor, “The Soul (Heart) and Its Attributes: An Islamic Perspective With Reference To Self in Western Psychology,” *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2015): 93–134, 97.

⁴⁷ al-Ghazālī, *Ihya' Ulumuddin, al-Thiba'ah al-Ula*, 4.

dipetakan.⁴⁸ Dengan *qalb* sebagai kuncinya, diikuti ruh, *sirr* (hati nurani yang paling dalam), *akhfā* (kedalaman yang tersembunyi) dan *khafi* (kedalaman yang paling tersembunyi) yang kemudian menjadi segi jiwa. Unsur-unsur menjadi titik fokus untuk mengingat (*dizkr*) dari tarekat-tarekat sufi Islam tertentu yang disebut sebagai orang-organ spiritual halus, yang belum tentu dipraktikkan di antara umat Islam pada umumnya.⁴⁹

Tujuan utama dari ilmu pengetahuan tentunya untuk menemukan kebenaran di dalamnya, dan dalam hal ini Imam al-Ghazālī pun menggolongkan kebenaran ke dalam dua bentuk, yaitu kebenaran ontologis dan kebenaran epistemologis. Kebenaran ontologis yang ia maksud ialah kebenaran realitas fisik dan metafisik, kebenaran fisik yang merupakan kebenaran yang realitasnya tidak bersifat panca indra, seperti surga, nereka, kehidupan di dunia dan akhirat, atau bahkan tentang Tuhan sendiri, sedangkan kebenaran metafisik ini hanya dapat diperoleh melalui wahyu.⁵⁰ Di sisi lain, pengelihan (*basīrah*) juga dapat menyaksikan kebenaran-kebenaran metafisik, pengelihan merupakan saran untuk melihat yang serupa dengan indra penglihatan, namun perbedaan antara keduanya adalah bahwa indra hanya dapat mempersepsi realitas fisik, sedangkan *basīrah* mampu mempersepsikan realitas-realitas metafisik.⁵¹ Dalam *Mishkāt al-Anwār* Imam al-Ghazālī telah dijelaskan keunggulan dari *basīrah*; yaitu, *Pertama*, penglihatan dapat mempersepsi dirinya mengetahui dan mempersepsi pengetahuan yang dimilikinya secara bersamaan, subjek dan objek bersatu dalam penglihatan. *Kedua*, *basīrah* tidak terhalang oleh ruang dan waktu, sehingga dapat mempersepsi objek-objek yang jauh dan yang akan datang. *Ketiga*, tidak dapat ditutupi oleh sesuatu apapun sehingga dapat menangkap rahasia di balik tabir.⁵²

Sama halnya dengan Imam al-Ghazālī, Naquib al-Attas juga menjelaskan bahwa manusia memiliki dua macam jiwa, *al-nafs al-nāṭiqah* dan *al-nafs al-hayawāniyyah*. Menurutna, seseorang dapat mencapai kesempurnaan jiwa dalam dirinya ketika jiwa intelektualnya mampu untuk mengendalikan jiwa hewani (*al-nafs al-hayawāniyyah*) dalam kehendaknya, hal ini berarti memposisikan jiwa pada tempat yang sesuai, karena pada dasarnya jiwa intelektual memiliki posisi yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan jiwa hewani.⁵³ Hal ini, sesuai dengan aspek fisik manusia yang memiliki sifat hewani dan jiwanya yang bersifat intelektual, kedua potensi ini memungkinkan manusia menjadi makhluk paling

⁴⁸ Maulana Allah Yar Khan, *Dala'el-E-Sulook: An Objective Appraisal of the Sublime Sufi Path* (Murshad Abad Mianwali: Idarah-ENaqshabandiah Owaisiah, 1976), 8.

⁴⁹ Ibid., 61-73.

⁵⁰ al-Ghazālī, "Mishkat Al-Anwār. In Majmū'ah Al-Rasā'il.", 268-293.

⁵¹ Achmad Khudori Soleh et al., "The Truth on Al-Ghazali Perspective," *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education* 02, no. 09 (2023): 431-39.

⁵² al-Ghazālī, "Mishkat Al-Anwār. In Majmū'ah Al-Rasā'il."

⁵³ Nur Hadi et al., "Worldview Sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam," *Jurnal Reflektika* 17, no. 1 (2022): 31-61.

mulia dengan jiwa intelektualnya dengan didorong iman dan amalnya, tetapi juga sebaliknya jika hanya memerankan dan menuruti jiwa hewannya, manusia akan menjadi makhluk yang paling rendah derajatnya, bahkan lebih rendah dari hewan.⁵⁴ Maka, sudah sepatutnya manusia yang dibekali akal dan jiwa serta berbeda dengan makhluk yang lain, mampu menggimbangi antara pengetahuan agama dan pengetahuan duniawi, sehingga ia dapat menjadi manusia seutuhnya, yang sesuai dengan tuntutan agama dan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Penerapan Konsep Manusia Ideal dalam Kehidupan Kontemporer

Sains modern dan teknologi dewasa ini, telah menjadi tujuan akhir dalam penyesuaian hidup dan dengannya manusia mengukur kemanusiaan serta kualitas hidup seseorang.⁵⁵ Fenomena ini dapat disebut sebagai ‘adaptasi terbalik’, di mana tujuan manusia harus disesuaikan dengan karakteristik sarana yang tersedia. Jika dilihat secara mendalam, bahwa fenomena tersebut menunjukkan situasi yang terkesan oleh relativisme moral dan tidak ada landasan etika yang disepakati, meskipun keduanya telah mencapai suatu kemajauan bagi kehidupan manusia di berbagai bidang, namun di dalamnya tidak tertanam kerangka moral untuk sampai pada tujuan tertentu, alhasil membuat manusia terpuruk dalam kehampaan dalam menyikapi kehidupannya, dan pada akhirnya menganggap bahwa segala sesuatu itu tidak memiliki nilai dan makna (*nihilisme*). Di sisi lain, manusia merupakan makhluk yang mampu melampaui batas, dengan kata lain ia adalah makhluk selalu berusaha melampaui dirinya sendiri, melangkah melampaui batas-batas pandangan dunia, pengetahuan, kehidupan dan peluangnya. Proses melampaui tersebut tidak serta merta menyiratkan tindakan-tindakan tertentu, namun upaya untuk melampaui batas itu dengan mengubah kesadaran, kewaspadaan dan citra dunia yang menyediakan kualitas kesadaran diri dan manifestasi diri yang lebih tinggi serta mengungkapkan keberadaannya berdasarkan keajaiban dan membentuk kembali keberadaannya secara kreatif.⁵⁶

Dalam konteks kekinian, terdapat tiga pilar utama yang menjadi gambaran khusus terkait kemajuan peradaban Barat, yang pada akhirnya menghambat

⁵⁴ Amir Reza Kusuma & Jarman Arroisi Rakhmad Agung Hidayatullah, “Konsep Manusia Ideal Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” in *International Conference and Visiting Scholar*, 2022, 1–15, 11.

⁵⁵ Taqwa Harriguna and Tri Wahyuningsih, “Kemajuan Teknologi Modern Untuk Kemanusiaan dan Memastikan Desain Dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional,” *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 2, no. 1 Juni (2021): 65–78, <https://doi.org/10.34306/abdi.v2i1.448>, 67.

⁵⁶ Olga Tarasova, “The Crisis of Humanities in Contemporary Society: Causes and Effects,” *KnE Social Sciences* 2020 (2020): 145–50, <https://doi.org/10.18502/kss.v4i11.7542>, 147.

perkembangan umat manusia; *pertama*, ilmu pengetahuan yang berujung pada rasionalisme; *kedua*, negara yang berujung pada nasionalisme; *ketiga*, menafikan peran dan fungsi agama yang berakhir pada sekularisme.⁵⁷ Ketiga point diatas merupakan faktor yang menghambat peradaban umat manusia sekaligus tantangan bagi umat Islam. Kemudian, tantangan lainnya yang tidak kalah mencolok terhadap peradaban Islam maupun umat manusia yaitu transformasi kebudayaan melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal tersebut ditandai dengan proses globalisasi informasi dan nilai-nilai melalui produk kemajuan teknologi mutakhir, sehingga mendorong munculnya transfigurasi dan pergeseran nilai-nilai, norma-norma kehidupan dan gaya hidup baru di berbagai kalangan, terkhusus kaum muslimin.⁵⁸

Salah satu upaya dalam menanggulangi tantangan dan sekaligus peluang dalam membangun manusia yang seutusnya di era serba digital dan sains modern ini yaitu dengan menerapkan teori literasi, dimana dalam proses ini seseorang harus memiliki pemahaman dan kemampuan dalam penggunaan teknologi secara efisien dan edukatif, sebagai contoh ialah membuat video yang berisi tentang wawasan keagamaan maupun keilmuan Islam.⁵⁹ Kemudian, hal terpenting lainnya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas seseorang maupun hidupnya yaitu dengan merujuk langsung ke sumber utama atau pedoman hidup umat Islam yaitu wahyu (al-Qur'an), bukan hanya sebagai sarana untuk mempelajari hukum-hukum moralitas, akan tetapi juga sebagai bentuk pensucian diri sampai ke mata hatinya (*'ain al-qalb*), sehingga membuka penglihatan langsung tentang realitas supranatural.⁶⁰

Manusia yang pada dasarnya terdiri dari tiga unsur utama yaitu tubuh, pikiran dan jiwa. Ketiga unsur ini tentunya harus difungsikan pada levelnya masing-masing agar dapat menciptakan keseimbangan maupun kesempurnaan pada dirinya.⁶¹ Pembentukan tubuh tidak boleh dipisahkan dari pikiran, dan pikiran harus selaras dengan jiwa, karena jiwa merupakan esensi yang terhubung langsung dengan eksistensinya (tubuh).⁶² Dalam hal, Imam al-Ghazālī lebih menekankan pada unsur jiwa atau spiritual, di mana ia menyatakan bahwa proses

⁵⁷ Muhammad Rusydi, "Modernitas dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2019): 91–108, <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67.>, 99–100.

⁵⁸ Azra Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 196. Lihat Muhammadiyah Rusydi, "Modernitas dan Globalisasi...", 104–105.

⁵⁹ Muhammad Fatkhul Hajri, "Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pada Abad 21," *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 33–41, 40.

⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Tradisional Islam in the Modern World* (London & New York: Kegan Paul International, 1994), 102.

⁶¹ Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism* (London: Mandala Books, 1980), 32.

⁶² Moh Asror Yusuf, "Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia," *Didaktika Religia* 4, no. 1 (2016): 135–58, 153.

pemurnian karakter manusia ialah dengan upaya mengenal Tuhannya (*ma 'rifatullāh*), ketika manusia telah mengenal Tuhan, maka pada hakikatnya ia telah mengenali dirinya sendiri (*man 'arafa nafsahu, faqod 'arafa Rabbahu*). Imam al-Ghazālī juga menjelaskan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya yaitu tatkala manusia benar-benar mampu mengenali Tuhannya.⁶³

Selanjutnya, dalam upaya penerapan konsep manusia ideal (*al-insān al-kāmil*) menurut Imam al-Ghazālī dalam kehidupan kontemporer, melibatkan integrasi antara aspek spiritual, intelektual dan moral dari kehidupan manusia.⁶⁴ Berikut adalah penerapan konsep ini dalam konteks modern, yang berdasarkan pandangannya. *Pertama*, keseimbangan antara dunia dan akhirat. Imam al-Ghazālī menekankan pentingnya keseimbangan antara keduanya, karena dengan fokus pada keduanya dapat mencapai kebahagiaan yang tidak hanya di dunia, namun juga di akhirat. *Kedua*, pengembangan diri dan kemandirian, dalam hal ini mencangkupi beberapa aspek seperti kebijakan (bijak dalam bersikap dan bertindak), pengendalian diri (mampu mengontrol diri dari perbuatan buruk maupun hawa nafsunya) dan kesadaran. *Ketiga*, etika dan moralitas, tentunya kedua hal ini tidak bisa lepas dari kehidupan seorang muslim, karena akhlak yang baik dan moralitas merupakan sebagai pusat dari kehidupan yang ideal. *Keempat*, pendidikan moral dan spiritualitas. Menurut Imam al-Ghazālī pendidikan moral dan spiritual merupakan aspek penting dari pembentukan manusia ideal, karena pengetahuan tentang spiritual dan moral yang mendalam adalah fondasi untuk hidup yang benar.⁶⁵

⁶³ al-Ghazālī, *Kīmiyā' Al-Sa'Ādah*.

⁶⁴ al-Ghazālī, "Al-Munqidz Min Al-Dhalal." Lihat juga, R. J. McCarthy, *Freedom and Fulfillment: An Annotated Translation of Al-Munqidh Min Al-Ḍalāl and Other Relevant Works of al-Ghazālī* (Boston: Twayne, 1980).

⁶⁵ al-Ghazālī, *Ihya' Uhumuddin, al-Thiba'ah al-Ula*. Lihat juga, *Mishkat al-Anwār. In Majmū'ah al-Rasā'il*, (1996).



Kesimpulan

Kebahagiaan manusia terkhusus seorang muslim tentunya tidak hanya terikat pada dimensi fisik dan materi, akan tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang terletak pada jiwa yang diwarnai oleh keimanan dan perbuatan yang baik seseorang. Islam memandang manusia dengan sudut pandang yang holistik, tidak hanya memandangnya secara parsial atau reduktif, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia yang seutuhnya yaitu mereka yang mampu menciptakan ketenangan secara lahiriah maupun batiniah. Imam al-Ghazālī juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan harmonis antara aspek fisik, mental dan spiritual, yang mana jika salah satu darinya tidak diperhatikan, akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam menjalani kehidupan sehari-hari atau bahkan melupakan tujuan hidupnya sebagai seorang ‘*abid* dan khalifah Allah di muka bumi ini. Di sisi lain, keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi merupakan kunci untuk menjadi manusia yang seutuhnya, ini berarti mengelola kewajiban dunia sambil tetap menjaga fokus pada tujuan akhirnya yaitu kehidupan setelah kematian atau bekal untuk menuju akhirat, dan tentunya keseimbangan ini sangat membantu untuk menghindari kehidupan yang terlalu fokus pada materi atau kepuasan duniawi yang hanya bersifat fana ini.

Daftar Pustaka

- Ali, Bima Azisza Mahardika & Mohamad. “Implikasi Manusia Universal Nasr Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam.” *Iseedu: Jurnal Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam* 2, no. 112 (2018): 182–201.
- Amna Saleem, Huma Kausar, Fatima Ali, and Sumaira Mehboob. “Influential Thoughts of Muslim Thinkers about the Education System; Imam Ghazali and Ibn-Khaldun.” *Perennial Journal of History* 2, no. 1 (2021): 17–34. <https://doi.org/10.52700/pjh.v2i1.37>.
- Anwar Sholeh, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi. “The Concept of Moral Education the Perspective Al-Ghazali and Thomas Lickona.” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2022): 1–10. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp>.
- Ariani, Rina, dan Mahyudin Ritonga. “Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali” 03, no. 02 (2024): 174–87. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>.
- Arroisi, Jarman. “Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2019): 85–99. <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>.
- Asmaya, Enung. “Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 123–35. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.
- Chittick, William C. *The Essential Seyyed Hossein Nasr. World Wisdom*, 2007. https://doi.org/10.1163/9789004671430_093.
- etc, Sihab Fajar Pratama & Yogi Supriadi. “Konsep Insan Kamil dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Siddhartha Gautama: Studi Komparatif.” *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2024): 127–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.47281/fas.v5i2.221>.
- Al-Ghazālī, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. “Al-Munqidz Min Al-Dhalal.” Beirut: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, n.d.
- . *Al-Qistas Al-Mustaqim*. Damaskus: Daar al-Minhaj, 1993.
- . *Ihya’ Ulumuddin, at-Thiba’ah Al-Ula*. Beirut: Daar Ibn Hazm, 1967.
- . *Kîmiyâ’ Al-Sa’Âdah*. Beirut: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, n.d. https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374.
- . *Ma’arij Al-Quds Fî Madârij Ma’rifat Al-Nafs*. Beirut: al-Jundi, 1968.
- . “Mishkat Al-Anwâr. In Majmû’ah Al-Rasâ’il.” Beirut: Daar al-Fikr, 1996.
- . *Mîzân Al-’Amal*. Beirut: Dâr al-Ma’arîf, 1961.
- . *Tahafut Al-Falasifah, at-Thiba’ah Ar-Rabi’ah*. Beirut: Daar al-Ma’arif, 1119.
- . *The Message from on High: Being a Translation of Al-Risalah Al-*

- Ladunniyyah*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust (Original Work Published 1924), 2010.
- Hadi, Nur, Ihsan Jamal, Amir Reza, Kusuma Mohammad, Djaya Aji, Bima Sakti, and Alif Rahmadi. "Worldview Sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam." *Jurnal Reflektika* 17, no. 1 (2022): 31–61. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i1.445>.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pada Abad 21." *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 33–41. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>.
- Harriguna, Taqwa, and Tri Wahyuningsih. "Kemajuan Teknologi Modern untuk Kemanusiaan dan Memastikan Desain dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional." *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 2, no. 1 Juni (2021): 65–78. <https://doi.org/10.34306/abdi.v2i1.448>.
- Jannah, Fathul, Eka Zuliana, Ahmad Ridwan, Icha Prame Shela, Universitas Al, and Washliyah Medan. "The Relationship of Kalam Science, Philosophy and Tasawuf (A Review Of Its Role And Function In Creating Insan Kamil)." *Education Achievment: Journal of Science and Research* 3, no. 3 (2022): 8–15.
- Jarman Arroisi, Hamid Fahmy Zarkasyi, Iwan Aminur Rokhman, and Fahrudin Mukhlis. "Pursuit of Spiritual Happiness: Abu Hamid Al-Ghazali on The Theory of Human Nature." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 291–306. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29265>.
- Khalid Soussi. "Al-Ghazali Cultivates Education: A Comparison with Modern Theories." *International Journal of Education and Research* 4, no. November (2016): 425–36.
- Khan, Maulana Allah Yar. *Dalael-E-Sulook: An Objective Appraisal of the Sublime Sufi Path*. Murshad Abad Mianwali: Idarah-ENaqshabandiah Owaisiah, 1976.
- Maliberi, Ismam, and Muhammad Farras Qari. "The Concept of Insan Kamil in the Thought of Abdul Karim Al-Jilli and Its Suitability in the Present Time." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 50–66. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18320>.
- Masturin, Mhd Rasid Ritonga, and Siti Amaroh. "Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2022): 215–52. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>.
- McCarthy, R. J. *Freedom and Fulfillment: An Annotated Translation of Al-Munqidh Min Al-Ḍalāl and Other Relevant Works of Al-Ghazālī*. Boston: Twayne, 1980.

- Munsoor, Mohamed Safiullah. "The Soul (Heart) and Its Attributes: An Islamic Perspective With Reference To Self in Western Psychology." *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2015): 93–134. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol16no1.4>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Living Sufism*. London: Mandala Books, 1980.
- . *Muhammad Man of God*. Chicago: ABC International Group, 1995.
- . *Tradisional Islam in the Modern World*. London & New York: Kegan Paul International, 1994. https://doi.org/10.1163/9789004378063_013.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan Pustaka, 1996. https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374.
- Nur Hadi Ihsan, Che Zarrina Binti Sa'ari, Muhammad Sofian Hidayat. "Abdurrauf Al-Singkili's Concept of Insan Kamil in Facing The Crisis of Modern Human Morality" 8, no. 1 (2022): 22–35.
- Rakhmad Agung Hidayatullah, Amir Reza Kusuma & Jarman Arroisi. "Konsep Manusia Ideal Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas." In *International Conference and Visiting Scholar*, 1–15, 2022.
- Rusydi, Muhammad. "Modernitas Dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2019): 91–108. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.
- Soleh, Achmad Khudori, Erik Sabti Rahmawati, Humaida Ghevira Syavia Camila, and Hasyma Tazakka Furqona. "The Truth on Al-Ghazali Perspective." *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education* 02, no. 09 (2023): 431–39. <https://doi.org/10.58806/ijirme.2023.v2i9n10>.
- Sumanta. "The Values of Perfect Human Beings in the Dignity Seven of Insān Kāmil." *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 286–301.
- Supriyanto. "Al-Ghazali's Metaphysical Philosophy of Spiritualism In The Book Of Ihya 'Ulumuddin." *Devotion: Journal of Research and Community Service* 3, no. 5 (2022): 422–32. <https://doi.org/10.36418/dev.v3i5.138>.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index>.
- Syovinatus Sholicha, Faridi, Tobroni. "Husnul Khuluq Al-Ghazali Concept as the Core of Student Character Education" 9, no. 2 (2024): 526–40. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2>.
- Tarasova, Olga. "The Crisis of Humanities in Contemporary Society: Causes and Effects." *KnE Social Sciences* 2020 (2020): 145–50. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i11.7542>.
- Watt, W. Montgomery. *The Faith and Practice of Al-Ghazālī*. London: The University Edinburgh, 1953. <https://doi.org/10.2307/2217229>.

- Yusuf, Moh Asror. "Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia." *Didaktika Religia* 4, no. 1 (2016): 135–58. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p135-158.2016>.
- Zakiah, Ai Rohmatul, dan Azzura Melan Sari. "Faith , Islam and Ihsan in Forming Insan Kamil in the Perspective of Ibn ' Arabi (Thematic Interpretation Study)." *Takwil: Journal of Qur'an and Hadist Studies* 3, no. 1 (2024): 19–38.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Epistemological Implication of Al-Ghazzālī's Account of Causality." *Intellectual Discourse* 26, no. 1 (2018). <http://site.gjat.my/main/3074/index>.
- Zunaidi, Arif. "The Contribution of Abu-Hamid Al-Ghazali to Shaping Businesspeople's Personalities." *Tsaqafah* 18, no. 1 (2022): 83–108. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i1.7610>.